

Pemberdayaan Komunitas Peduli Lingkungan melalui Strategi Komunikasi Digital untuk Pelestarian Sungai Perkotaan

Afina Ruqayyah¹, Rico Fernando Siregar², Wina Pusпита Sari³, Javier Rafi Putra Sidharto⁴, Arrumaisha Ghaida Puspitasari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi D4 Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ¹afina.ruqayyah@unj.ac.id, ²rico.fernando@unj.ac.i, ³winapuspitasari@unj.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 18-04-2026

Accepted : 11-05-2026

Published : 15-06-2026

Keywords:

Digital Communication
Environmental Community
Community Empowerment
Environmental Conservation
Participatory Action
Research

Abstract

Urban river conservation demands not only technical intervention but also strengthened community communication capacity. This community service program aimed to empower the MAT PECCI community (Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup) through digital communication capacity building in support of Ciliwung River conservation in Jakarta. Prior to the program, the community's Instagram had only 486 followers with 2–3 posts per month and low public engagement, indicating a significant communication capacity gap. Using Participatory Action Research (PAR), activities included digital communication training, social media content mentoring, photography and videography workshops, environmental storytelling, and digital publication strategy development. Pre-test and post-test evaluations showed a significant improvement in participants' average scores from 51.7 to 85.2 across all dimensions. The program also facilitated formation of an internal media team, a monthly content calendar, and a consistent visual identity, increasing publication frequency to 7–9 posts per month. These findings confirm that community-based digital communication capacity building effectively sustains grassroots environmental conservation movements, aligned with SDGs 6, 11, and 13.

Abstrak

Pelestarian sungai perkotaan tidak hanya membutuhkan intervensi teknis dan ekologis, tetapi juga penguatan kapasitas komunikasi komunitas sebagai aktor utama gerakan lingkungan berbasis masyarakat. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan komunitas MAT PECCI (Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup) melalui penguatan kapasitas komunikasi digital dalam mendukung pelestarian Sungai Ciliwung di Jakarta. Sebelum program, akun Instagram komunitas hanya memiliki 486 pengikut dengan frekuensi 2–3 unggahan per bulan dan keterlibatan publik yang rendah, mencerminkan kesenjangan kapasitas komunikasi digital yang signifikan. Menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan meliputi pelatihan komunikasi digital, pendampingan konten media sosial, pelatihan fotografi dan videografi, storytelling lingkungan, serta pengembangan strategi publikasi digital. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 51,7 menjadi 85,2. Program juga menghasilkan pembentukan tim media internal, kalender konten bulanan, dan identitas visual yang konsisten, meningkatkan frekuensi publikasi menjadi 7–9 unggahan per bulan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan komunikasi digital berbasis komunitas merupakan strategi pemberdayaan sosial yang efektif dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan perkotaan, selaras dengan SDGs 6, 11, dan 13.

Kata Kunci: Komunikasi Digital, Komunitas Lingkungan, Participatory Action Research, Pemberdayaan Masyarakat, Pelestarian Sungai Perkotaan.

1. PENDAHULUAN

Sungai perkotaan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekologi, kualitas lingkungan, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat. Namun, Sungai Ciliwung sebagai salah satu sungai utama di kawasan Jabodetabek masih menghadapi berbagai permasalahan serius seperti pencemaran, penurunan kualitas air, sedimentasi, dan tekanan aktivitas manusia yang kian meningkat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) yang mencatat bahwa degradasi ekosistem sungai perkotaan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh lemahnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat. Dampak yang ditimbulkan pun bersifat multidimensi, meliputi aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar sungai (World Health Organization, 2022).

Upaya pelestarian sungai tidak dapat lagi diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan struktural. Diperlukan pendekatan sosial dan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, keberadaan komunitas lingkungan menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran, mendorong perubahan perilaku, dan menggerakkan aksi kolektif masyarakat (United Nations Environment Programme, 2023). Komunitas MAT PECEI (Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup) merupakan salah satu komunitas berbasis warga yang berperan aktif dalam upaya pelestarian Sungai Ciliwung melalui berbagai kegiatan seperti aksi bersih sungai, edukasi masyarakat, penanaman pohon, pengelolaan bank sampah, dan program Sekolah Sungai. Meskipun berbagai program revitalisasi Sungai Ciliwung terus dilakukan oleh pemerintah maupun komunitas warga, persoalan pelestarian sungai perkotaan hingga kini masih menghadapi tantangan serius, khususnya pada aspek partisipasi publik dan keberlanjutan komunikasi lingkungan. Di kawasan bantaran Sungai Ciliwung, berbagai aktivitas pelestarian seperti aksi bersih sungai, edukasi warga, penanaman pohon, dan pengelolaan bank sampah telah rutin dilakukan oleh komunitas berbasis masyarakat. Namun, sebagian besar aktivitas tersebut masih memiliki visibilitas publik yang rendah karena keterbatasan kapasitas komunikasi digital organisasi.

Komunitas MAT PECEI (Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup) merupakan salah satu komunitas lingkungan yang aktif melakukan kegiatan konservasi sungai di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus komunitas pada Februari 2026, ditemukan bahwa MAT PECEI telah melaksanakan rata-rata 3–5 kegiatan lingkungan setiap bulan, namun hanya sebagian kecil kegiatan yang terdokumentasikan dan dipublikasikan secara konsisten melalui media digital. Akun Instagram komunitas @matpeci212 tercatat memiliki sekitar 486 pengikut sebelum program dilaksanakan, dengan frekuensi publikasi rata-rata hanya 2–3 unggahan per bulan dan tingkat interaksi audiens yang relatif rendah (<50 likes per unggahan). Sebagian besar konten yang dipublikasikan masih bersifat dokumentatif sederhana berupa foto kegiatan lapangan tanpa narasi edukatif, storytelling lingkungan, maupun ajakan partisipasi publik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya communication capacity gap, yaitu kesenjangan antara tingginya aktivitas sosial komunitas dengan rendahnya kapasitas komunikasi digital organisasi dalam membangun engagement publik, memperluas jangkauan advokasi, serta mengelola identitas organisasi secara strategis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas sebenarnya telah memiliki akses terhadap teknologi digital dan media sosial pribadi seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, namun pemanfaatannya masih terbatas untuk kepentingan personal dan belum diarahkan untuk mendukung gerakan sosial komunitas. Selain itu, komunitas belum memiliki sistem komunikasi organisasi yang terstruktur seperti kalender konten, standar visual publikasi, arsip dokumentasi digital, maupun pembagian peran pengelolaan media sosial.

Padahal, di era digital, komunikasi berbasis media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, melainkan telah menjadi instrumen strategis dalam membangun legitimasi gerakan sosial, memperluas partisipasi masyarakat, serta meningkatkan efektivitas advokasi lingkungan. Penggunaan konten visual, storytelling komunitas, dan komunikasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan engagement publik terhadap isu lingkungan serta memperkuat keberlanjutan gerakan sosial berbasis masyarakat (Guo & Saxton, 2014; Dirgantara et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi komunitas lingkungan seperti MAT PECEI agar aktivitas pelestarian sungai tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga memiliki daya jangkau sosial yang lebih luas. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan komunitas MAT PECEI melalui penguatan kapasitas komunikasi digital berbasis Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan strategi komunikasi, produksi konten digital, hingga evaluasi keberhasilan program secara kolaboratif. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengelola media digital, tetapi juga membangun kesadaran baru bahwa komunikasi digital merupakan bagian penting dari strategi keberlanjutan gerakan pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kawasan bantaran Sungai Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, dan Jl. Inspeksi Ciliwung No.1, RT.1/RW.1, Cikoko, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan. Wilayah ini dipilih karena merupakan kawasan strategis dengan aktivitas komunitas lingkungan yang cukup tinggi sekaligus menghadapi tantangan ekologis yang kompleks. Pelaksanaan kegiatan berlangsung mulai Februari hingga Desember 2026, dengan melibatkan sekitar 20 orang peserta yang terdiri dari pengurus inti dan anggota aktif komunitas MAT PECEI.



Gambar 1. Logo Komunitas Mat Peci

Metode utama yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif antara akademisi dan komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, refleksi, hingga evaluasi hasil secara kolaboratif (Kindon et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana komunitas tidak diposisikan sebagai objek program, melainkan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam merumuskan kebutuhan, menentukan solusi, serta melaksanakan perubahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan, berupa koordinasi dengan mitra, observasi lapangan, dan pemetaan kapasitas komunikasi digital komunitas; (2) Tahap Perencanaan Strategi Komunikasi Digital, mencakup penyusunan tujuan komunikasi, identifikasi audiens sasaran, dan pemilihan platform media digital; (3) Tahap Pelatihan Komunikasi Digital dan Storytelling Lingkungan, meliputi pelatihan pengelolaan media sosial, teknik dokumentasi kegiatan, dasar fotografi dan videografi menggunakan gawai, serta aplikasi editing CapCut; (4) Tahap Pendampingan Produksi dan Publikasi Konten, berupa praktik pembuatan caption efektif, produksi konten digital, dan penyusunan kalender publikasi; (5) Tahap Implementasi Strategi Komunikasi, yakni penerapan strategi komunikasi digital dalam kegiatan nyata komunitas; dan (6) Tahap Evaluasi dan Refleksi Bersama, mencakup penilaian capaian kegiatan dan perumusan rekomendasi keberlanjutan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif agar mampu menggambarkan perubahan kapasitas komunikasi digital peserta secara lebih komprehensif. Teknik evaluasi meliputi pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas media sosial komunitas. Instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait komunikasi digital, pengelolaan media sosial, teknik dokumentasi visual, penyusunan caption, dan strategi publikasi digital. Instrumen diberikan kepada 20 peserta menggunakan skala penilaian 1–5 sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung. Aspek yang diukur meliputi: (1) pemahaman branding komunitas; (2) kemampuan membuat konten edukatif; (3) pemahaman strategi komunikasi digital; (4) kemampuan dokumentasi visual; dan (5) kepercayaan diri dalam mengelola media sosial organisasi.

Selain evaluasi kuantitatif, wawancara mendalam dilakukan kepada ketua komunitas dan beberapa anggota aktif untuk menggali perubahan perilaku, pola komunikasi, serta kesadaran peserta terhadap pentingnya media digital dalam gerakan pelestarian lingkungan. Observasi partisipatif juga dilakukan selama proses pendampingan untuk melihat keterlibatan peserta dalam praktik produksi konten, dokumentasi kegiatan, dan pengelolaan media sosial komunitas. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator capaian, yaitu: (1) meningkatnya skor rata-rata post-test peserta minimal 30% dibandingkan pre-test; (2) terbentuknya sistem komunikasi digital komunitas berupa kalender konten dan pembagian tim media internal; (3) meningkatnya frekuensi publikasi media sosial komunitas; (4) meningkatnya kualitas dokumentasi dan konten digital yang diproduksi peserta; serta (5) munculnya perubahan perilaku anggota dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan lingkungan secara lebih aktif dan terstruktur. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan hasil observasi lapangan, wawancara, dan perubahan aktivitas media sosial komunitas selama proses pendampingan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Communication Capacity Gap Komunitas

Hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa komunitas MAT PEKI memiliki aktivitas lingkungan yang cukup aktif dan berkelanjutan, meliputi aksi bersih sungai, edukasi masyarakat, penanaman pohon, pengelolaan bank sampah, serta program Sekolah Sungai. Dalam satu bulan, komunitas rata-rata melaksanakan 3–5 kegiatan lapangan yang melibatkan anggota komunitas dan masyarakat sekitar bantaran Sungai Ciliwung. Namun demikian, aktivitas sosial yang aktif tersebut belum diimbangi dengan kapasitas komunikasi digital organisasi yang memadai. Sebelum program pengabdian dilaksanakan, akun Instagram komunitas @matpeci212 hanya memiliki sekitar 486 pengikut dengan frekuensi publikasi rata-rata 2–3 unggahan per bulan. Konten yang dipublikasikan masih bersifat dokumentatif sederhana berupa foto kegiatan tanpa narasi edukatif, storytelling lingkungan, maupun strategi engagement audiens yang terarah. Tingkat interaksi publik juga masih relatif rendah dengan rata-rata kurang dari 50 likes dan minim komentar pada setiap unggahan.



Gambar 2. Hasil Karya Konten Instagram Mat Peci

Temuan ini menunjukkan adanya communication capacity gap, yaitu kesenjangan antara tingginya aktivitas sosial komunitas dengan rendahnya kapasitas komunikasi digital organisasi dalam membangun partisipasi publik, memperluas jangkauan advokasi, dan memperkuat identitas organisasi di ruang digital. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif Guo dan Saxton (2014) yang menyatakan bahwa banyak organisasi komunitas memiliki aktivitas sosial yang kuat, namun belum mampu mengoptimalkan media digital sebagai instrumen advokasi dan mobilisasi sosial. Selain itu, hasil identifikasi awal juga menemukan bahwa komunitas belum memiliki kalender publikasi, standar visual organisasi, pembagian peran pengelola media sosial, maupun sistem arsip dokumentasi digital yang terstruktur. Media sosial masih dipandang sebagai sarana pelengkap, bukan sebagai bagian strategis dari gerakan sosial lingkungan yang mereka bangun.

Tabel 1. Kondisi Awal Kapasitas Komunikasi Digital MAT PECE

Aspek	Kondisi Awal
Jumlah Pengikut Instagram	±486 followers
Frekuensi Publikasi	2–3 unggahan/bulan
Jenis Konten	Dokumentasi kegiatan sederhana
Engagement audiens	<50 likes/unggahannya
Tim Media Internal	Belum Tersedia
Kalender Konten	Belum Tersedia
Strategi Komunikasi Digital	Belum Terstruktur

Namun, ketika dilakukan pendalaman melalui diskusi, mayoritas peserta mengakui bahwa mereka belum pernah secara aktif mempublikasikan kegiatan komunitas melalui akun pribadi maupun akun komunitas. Media sosial digunakan semata-mata untuk kepentingan personal. Kondisi ini menggambarkan apa yang disebut Guo dan Saxton (2014) sebagai communication capacity gap, yakni kesenjangan antara kepemilikan alat komunikasi digital dengan kemampuan memanfaatkannya untuk tujuan advokasi dan mobilisasi sosial. Dari sisi kelembagaan, identifikasi awal menemukan empat masalah struktural utama: (1) tidak adanya perencanaan konten atau kalender publikasi; (2) dokumentasi kegiatan lapangan yang sporadis dan tidak terarsip; (3) tidak adanya identitas visual organisasi yang konsisten (logo, warna, template); dan (4) tidak adanya SOP komunikasi yang menjadi acuan bersama anggota. Absennya SOP ini berdampak pada inkonsistensi pesan dan citra komunitas, yang pada gilirannya melemahkan kepercayaan publik terhadap kampanye lingkungan yang disampaikan sebagaimana ditekankan oleh Kent dan Taylor (2016).

Hasil Identifikasi Awal dan Dinamika Pendampingan

Program pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan anggota komunitas sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah komunikasi, penyusunan strategi publikasi, praktik produksi konten, hingga evaluasi hasil secara kolaboratif. Pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan komunikasi digital meliputi teknik dokumentasi kegiatan, fotografi dan videografi menggunakan telepon genggam, penyusunan caption edukatif, pembuatan storytelling lingkungan, penggunaan aplikasi editing sederhana, serta strategi pengelolaan media sosial komunitas. Selama proses pendampingan, peserta mulai mempraktikkan produksi konten digital secara langsung berdasarkan aktivitas nyata komunitas di lapangan. Pendekatan praktik langsung ini dinilai efektif karena peserta dapat memahami hubungan antara kegiatan pelestarian lingkungan dengan strategi komunikasi publik yang lebih luas.

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara bertahap dengan mengedepankan metode learning by doing. Pada tahap pelatihan dasar, peserta diberikan materi mengenai pentingnya komunikasi digital dalam mendukung gerakan lingkungan. Dalam sesi diskusi interaktif, tim pengabdian menjelaskan bahwa berbagai kegiatan positif yang selama ini dilakukan MAT PECCI merupakan aset sosial yang sangat bernilai dan perlu dikomunikasikan kepada publik secara lebih luas. Publikasi kegiatan melalui media digital dipandang penting tidak hanya untuk meningkatkan visibilitas organisasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan memperluas dukungan sosial terhadap gerakan komunitas. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama komunitas MAT PECCI, tim Dosen dan Mahasiswa. Dokumentasi tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Jakarta bersama mahasiswa dan dosen pendamping sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan komunikasi digital pada komunitas MAT PECCI (Masyarakat Cinta Peduli Ciliwung Indonesia). Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi melalui program pemberdayaan komunitas berbasis lingkungan. Penyampaian materi kepada anggota komunitas MAT PECCI mengenai pentingnya komunikasi digital dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan, meliputi pemanfaatan media sosial, teknik dokumentasi kegiatan, serta strategi publikasi digital sebagai sarana edukasi dan advokasi lingkungan di kawasan bantaran Sungai Ciliwung.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi Penguatan Komunikasi Digital

Selanjutnya, pendampingan difokuskan pada aspek teknis produksi konten digital. Peserta mendapatkan materi mengenai dasar-dasar fotografi dan videografi sederhana menggunakan telepon genggam, mencakup teknik pengambilan gambar yang menarik, sudut pengambilan foto (angle), pencahayaan, dan pemilihan momen yang tepat agar dokumentasi kegiatan lebih komunikatif. Peserta juga diperkenalkan dengan aplikasi CapCut sebagai alat editing video yang mudah diakses. Tidak hanya aspek visual, peserta dibekali kemampuan menyusun caption atau narasi digital yang efektif, informatif, persuasif, dan mampu menggambarkan nilai-nilai gerakan lingkungan MAT PECCI. Komunitas juga didampingi dalam pembuatan identitas visual organisasi, penyusunan kalender publikasi media sosial, dan optimalisasi platform digital sebagai media publikasi kegiatan. Foto bersama tim pengabdian, anggota komunitas MAT PECCI, dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi antara akademisi, komunitas, dan warga dalam mendukung penguatan kapasitas komunikasi digital untuk keberlanjutan gerakan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat.

Hasil Evaluasi Peningkatan Kapasitas Peserta

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test terhadap 20 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 51,7 meningkat menjadi 85,2 pada post-test. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek strategi pengelolaan media sosial dan kemampuan produksi konten digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman strategis mengenai fungsi komunikasi digital dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek Penilaian	Pre Test	Post Test	Presentase Peningkatan
Pemahaman branding komunitas	52%	86%	34%
Strategi komunikasi digital	48%	84%	36%
Teknik dokumentasi visual	50%	82%	38%
Kepercayaan diri mengelola media sosial	55%	88%	35%
Kemampuan membuat konten	45%	90%	37%

Selain evaluasi kuantitatif, observasi lapangan menunjukkan meningkatnya partisipasi peserta dalam proses dokumentasi dan publikasi kegiatan komunitas. Peserta mulai aktif mengambil dokumentasi kegiatan, membuat caption edukatif, dan mengunggah konten secara lebih terstruktur melalui media sosial komunitas.

Perubahan Kapasitas dan Perilaku Komunitas

Hasil kegiatan menunjukkan dinamika perubahan yang positif dan signifikan pada peserta. Jika pada awal kegiatan peserta cenderung pasif dan belum menyadari pentingnya komunikasi digital, maka pada akhir sesi mulai muncul kesadaran baru bahwa media sosial dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat gerakan lingkungan. Beberapa peserta bahkan mulai menunjukkan antusiasme untuk mendokumentasikan kegiatan komunitas secara rutin dan berinisiatif menjadi pengelola konten komunitas ke depan. Perubahan yang paling mendasar dan bermakna dalam proses pengabdian ini bukan terletak pada aspek teknis semata, melainkan pada transformasi kesadaran dan paradigma anggota komunitas terhadap peran komunikasi digital dalam gerakan lingkungan. Pada tahap awal kegiatan, mayoritas peserta memandang aktivitas dokumentasi dan publikasi sebagai tugas sampingan yang tidak esensial. Fokus utama mereka adalah aksi lapangan membersihkan sungai, menanam pohon, mengedukasi warga. Komunikasi digital dianggap sesuatu yang 'bagus kalau ada, tidak masalah kalau tidak ada. Namun, setelah melalui serangkaian diskusi, simulasi, dan praktik, perspektif ini bergeser secara signifikan. Anggota komunitas mulai menyadari bahwa aksi lapangan yang tidak dikomunikasikan kepada publik memiliki dampak sosial yang terbatas: hanya dirasakan oleh mereka yang hadir langsung. Sebaliknya, aksi yang sama ketika didokumentasikan dan dipublikasikan secara strategis dapat menjangkau ribuan orang, membangun inspirasi kolektif, menarik relawan baru, dan mendorong replikasi gerakan serupa di komunitas lain. Salah satu temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya perubahan perilaku dan kesadaran anggota komunitas terhadap pentingnya komunikasi digital. Pada tahap awal kegiatan, mayoritas peserta memandang media sosial hanya sebagai sarana dokumentasi kegiatan dan belum melihatnya sebagai bagian dari strategi advokasi lingkungan. Namun setelah mengikuti proses pelatihan dan pendampingan, mulai muncul kesadaran baru bahwa komunikasi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun partisipasi masyarakat, memperluas jangkauan edukasi lingkungan, dan memperkuat identitas komunitas. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya inisiatif anggota komunitas dalam mendokumentasikan kegiatan, membuat konten edukatif, serta mempublikasikan aktivitas komunitas secara lebih rutin dan terstruktur.

Tabel 3. Indikator Perubahan Perilaku Peserta

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Dokumentasi kegiatan	Sporadis dan tidak tersip	Lebih sistematis dan rutin
Penggunaan media sosial	Bersifat personal	Digunakan untuk advokasi komunitas
Produksi konten	Pasif	Aktif membuat konten edukatif
Kesadaran komunikasi digital	Rendah	Meningkat
Pengelolaan media sosial	Tidak terstruktur	Memiliki pembagian peran

Perubahan paradigma komunikasi tersebut juga terlihat dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas MAT PECE. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar anggota memandang media sosial hanya sebagai sarana dokumentasi kegiatan internal komunitas. Namun setelah mengikuti proses pelatihan dan pendampingan, mulai muncul pemahaman baru bahwa komunikasi digital dapat menjadi instrumen edukasi publik, advokasi lingkungan, dan penguatan identitas gerakan sosial komunitas.

Salah satu pengurus komunitas menyampaikan:

"Sebelumnya kami hanya upload foto kegiatan saja supaya ada dokumentasi. Setelah pendampingan ini kami jadi paham bahwa media sosial sebenarnya bisa dipakai untuk mengajak masyarakat ikut peduli terhadap kondisi Sungai Ciliwung." Pengurus MAT PECE

Pandangan serupa juga disampaikan oleh anggota komunitas lainnya yang mulai memahami pentingnya strategi komunikasi dalam gerakan lingkungan:

"Dulu kami berpikir yang penting kegiatannya jalan. Tapi ternyata kalau tidak dipublikasikan dengan baik, masyarakat jugatidak tahu apa yang sudah dilakukan komunitas." Anggota Komunitas MAT PECE

Selain itu, peserta juga mengaku lebih percaya diri dalam memproduksi konten digital setelah mendapatkan pelatihan praktik langsung:

"Setelah belajar membuat caption dan konten, kami jadi lebih percaya diri mengelola Instagram komunitas. Sekarang kami mulai mencoba membuat konten edukasi, bukan hanya foto kegiatan." Tim Media Internal MAT PECE

Testimoni tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis penggunaan media sosial, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang anggota komunitas terhadap fungsi komunikasi digital sebagai bagian penting dari strategi gerakan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat.



Gambar. 4 Wawancara dengan Salah Satu Pengurus Komunitas Mat Peci

Penguatan Sistem Komunikasi Organisasi

Selain perubahan individual, program pengabdian ini juga menghasilkan perubahan pada level kelembagaan komunitas. Pembentukan tim media internal MAT PECCI merupakan salah satu capaian kelembagaan paling konkret dari program ini. Tim yang terdiri dari empat anggota dengan pembagian peran—fotografer lapangan, editor konten, pengelola media sosial, dan penulis narasi mulai bekerja secara terstruktur dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan komunitas. Tersusunnya kalender konten bulanan juga menandai pergeseran dari komunikasi reaktif menjadi komunikasi proaktif dan terencana. Kalender ini membagi 12 slot publikasi per bulan ke dalam tiga kategori: konten edukatif lingkungan (4 slot), dokumentasi kegiatan lapangan (5 slot), dan konten interaktif/kampanye (3 slot). Dengan struktur ini, komunitas memiliki panduan yang jelas tentang apa yang perlu diproduksi dan dipublikasikan setiap minggunya. Pengembangan identitas visual organisasi juga menjadi fondasi penting bagi konsistensi komunikasi ke depan. Template feed dan story Instagram yang mencerminkan identitas MAT PECCI dengan warna dominan biru-hijau (merekpresentasikan sungai dan alam) serta elemen visual yang merujuk pada Sungai Ciliwung, kini menjadi standar visual yang digunakan oleh seluruh anggota tim media. Konsistensi visual ini penting untuk membangun pengenalan merek (brand recognition) komunitas di ruang digital, sebagaimana ditekankan oleh Kent dan Taylor (2016) dalam pentingnya profesionalisme komunikasi organisasi.

Tabel. 4 Matriks Evaluasi Keberhasilan Program

Indikator Keberhasilan	Kondisi Awal	Capaian Setelah Program	Status
Pemahaman komunikasi digital	Rendah	Meningkat	Berhasil
Frekuensi publikasi media sosial	2-3 / Bulan	7-9/ Bulan	Berhasil
Sistem dokumentasi kegiatan	Tidak Teratur	Lebih Sistematis	Berhasil
Tim media internal	Belum ada	Terbentuk	Berhasil
Kalender konten	Tidak Tersedia	Tersusun	Berhasil
Identitas visual organisasi	Tidak Konsisten	Lebih Konsisten	Berhasil
Partisipasi anggota dalam publikasi	Rendah	Meningkat aktif	Berhasil

Keterkaitan dengan Teori dan SDGs

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial. Perspektif Communication for Social Change menjelaskan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih mudah tercapai ketika masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan aktif sebagai produsen komunikasi sosial (Servaes, 2022). Dalam konteks MAT PECCI, perubahan yang terjadi tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis penggunaan media sosial, tetapi juga mencakup perubahan kesadaran kolektif anggota komunitas mengenai pentingnya membangun narasi publik tentang pelestarian lingkungan. Anggota komunitas mulai memahami bahwa aksi lingkungan yang tidak dikomunikasikan secara strategis akan memiliki dampak sosial yang terbatas. Selain itu, hasil pengabdian ini memperkuat temuan Treem dan Leonardi (2013) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki kemampuan membangun visibility dan association dalam organisasi komunitas. Ketika komunitas mampu mengelola komunikasi digital secara lebih terstruktur, maka legitimasi sosial, partisipasi publik, dan jejaring kolaborasi juga cenderung meningkat.

Analisis Komparatif dengan Pengabdian dan Penelitian Terdahulu

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi anggota, kualitas publikasi media sosial, serta kesadaran kolektif mengenai pentingnya komunikasi lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dirgantara et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital pada komunitas sosial dapat meningkatkan engagement publik dan memperluas jangkauan advokasi sosial masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Guo dan Saxton (2014) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki fungsi strategis dalam membangun public engagement, organizational visibility, dan legitimasi gerakan sosial komunitas. Dalam konteks MAT PECCI, peningkatan frekuensi publikasi, pembentukan tim media internal, dan penyusunan kalender konten menunjukkan bahwa media sosial mulai diposisikan sebagai bagian penting dari strategi organisasi komunitas lingkungan.

Namun demikian, pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan program pelatihan media sosial pada umumnya. Sebagian besar program pengabdian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan keterampilan teknis penggunaan media sosial seperti editing konten, desain grafis, atau manajemen platform digital. Sementara itu, program pada komunitas MAT PECCI tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran anggota komunitas terhadap fungsi komunikasi digital sebagai instrumen advokasi lingkungan dan pemberdayaan sosial. Selain itu, tantangan yang ditemukan dalam pengabdian ini juga memiliki karakteristik tersendiri. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menghadapi keterbatasan akses teknologi dan literasi digital dasar, maka tantangan utama pada komunitas MAT PECCI justru terletak pada rendahnya kesadaran organisasi terhadap pentingnya sistem komunikasi digital yang terstruktur. Sebelum program dilaksanakan, komunitas sebenarnya telah memiliki akses media sosial dan perangkat digital, namun belum memiliki strategi komunikasi organisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa penguatan komunikasi digital berbasis Participatory Action Research (PAR) tidak hanya relevan untuk meningkatkan keterampilan teknis komunitas, tetapi juga efektif dalam membangun transformasi budaya komunikasi organisasi pada komunitas lingkungan berbasis masyarakat.

4. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan bersama komunitas MAT PECCI menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi digital memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan gerakan pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam pengelolaan media sosial, produksi konten digital, dokumentasi visual, dan storytelling lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan kesadaran anggota komunitas terhadap pentingnya komunikasi digital sebagai instrumen advokasi sosial dan edukasi publik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur melalui pre-test dan post-test, khususnya pada kemampuan pengelolaan media sosial dan produksi konten digital. Selain itu, terjadi perubahan perilaku anggota komunitas yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi dalam dokumentasi kegiatan, publikasi konten edukatif, serta pengelolaan media sosial komunitas secara lebih aktif dan terstruktur.

Pada level organisasi, program ini juga berhasil memperkuat sistem komunikasi internal komunitas melalui pembentukan tim media, penyusunan kalender publikasi, penguatan identitas visual organisasi, serta peningkatan frekuensi publikasi media sosial komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sarana dokumentasi kegiatan, tetapi telah berkembang menjadi bagian strategis dalam membangun legitimasi sosial, memperluas partisipasi publik, dan memperkuat keberlanjutan gerakan lingkungan berbasis masyarakat. Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif berbasis komunitas mampu mendorong transformasi sosial ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses produksi komunikasi. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pendekatan komunikasi digital dengan metode Participatory Action Research (PAR) dalam konteks pemberdayaan komunitas lingkungan perkotaan. Model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada komunitas lingkungan lainnya sebagai strategi penguatan kapasitas komunikasi sosial berbasis masyarakat di era digital. Ke depan, keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan, penguatan jejaring kolaborasi antar komunitas, serta pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih adaptif terhadap dinamika media sosial dan kebutuhan advokasi lingkungan yang terus berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar komunitas MAT PECCI terus mengembangkan sistem komunikasi digital secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, termasuk melalui pembentukan tim media internal, penyusunan kalender konten yang konsisten, serta penguatan jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, pemerintah

daerah, dan masyarakat luas. Selain itu, model pendampingan serupa dapat direplikasi pada komunitas lingkungan lainnya sebagai strategi pemberdayaan berbasis komunikasi digital untuk memperkuat gerakan sosial dan mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan sesuai agenda SDGs.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan akademik, administratif, dan finansial melalui skema PPM Wilayah Binaan Fakultas (PPM-WBF). Terima kasih juga disampaikan kepada komunitas MAT PECEI atas kesediaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publishing.
- Dirgantara, P., Kalaloi, A. F., & Dianita, I. A. (2024). New media in environmental communication: A study on CIFOR. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(3), 632–640. <https://doi.org/10.14710/jil.22.3.632-640>
- Guo, C., & Saxton, G. D. (2014). Tweeting social change: How social media are changing nonprofit advocacy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 43(1), 57–79. <https://doi.org/10.1177/0899764012471585>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Status lingkungan hidup Indonesia 2023*. KLHK.
- Kent, M. L., & Taylor, M. (2016). From Homo Economicus to Homo dialogicus: Rethinking social media use in CSR communication. *Public Relations Review*, 42(1), 60–67. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2015.11.003>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2023). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Lovejoy, K., & Saxton, G. D. (2012). Information, community, and action: How nonprofit organizations use social media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 337–353. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01576.x>
- San Cornelio, G., Martorell, S., & Ardèvol, E. (2024). "My goal is to make sustainability mainstream": Emerging visual narratives on the environmental crisis on Instagram. *Frontiers in Communication*, 8, 1265466. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1265466>
- Servaes, J. (2022). Communication for development and social change: Reflections on theory and practice. *Journal of Multicultural Discourses*, 17(2), 123–138.
- Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2013). Social media use in organizations: Exploring the affordances of visibility, editability, persistence, and association. *Annals of the International Communication Association*, 36(1), 143–189. <https://doi.org/10.1080/23808985.2013.11679130>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Global environment outlook 7: For people, for planet*. UNEP.
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J., & Minkler, M. (2020). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- World Bank. (2022). *Water security and sustainability report*. World Bank.
- World Health Organization. (2022). *Environmental health*. World Health Organization.
- Zainuddin, S., Muliawan, D., Trihandayani, I., & Mambang. (2024). Participatory communication and digital strategies in environmental advocacy: A narrative review. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(4), 245–259. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i4.679>